

ANALISIS CANCEL CULTURE PADA FILM “BUDI PEKERTI” KARYA WREGAS BHANUTEJA

Amanda Zahrani Singkoh¹, Devy Putri Kussanti², Rety Palupi³

Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia

e-mail: ¹44200653@bsi.ac.id, ²devy.dpk@bsi.ac.id, ³rety.ryp@bsi.ac.id

Abstrak

Amanda Zahrani Singkoh (44200653), Analisis *Cancle Culture* Pada Film “Budi Pekerti” Karya Wregas Bhanuteja

Film “Budi Pekerti” merupakan film yang mengangkat isu sosial dan keluarga, film Budi Pekerti ini sangat sarat akan pesan moral yang ingin disampaikan. Film ini memperlihatkan realitas dari media sosial yang dapat menjadi teman dan dapat menjadi musuh terbesar bagi kehidupan, selain itu film ini juga menunjukkan bagaimana dengan mudahnya warganet terpengaruh terhadap isu yang belum dapat dipastikan kebenarannya. Tujuan dari penelitian ini adalah Ingin mengetahui Analisis *cancel culture* pada Film “Budi Pekerti” Karya Wregas Bhanuteja Ingin mendeskripsikan pemaparan detail mengenai *cancel culture* pada Film “Budi Pekerti”. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian semiotika Roland Barthes dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif ini memanfaatkan teknik pengumpulan data yang berupa tulisan, kata atau lisan dari orang ataupun tingkah laku yang diamati. Adapun hasil dari penelitian ini, yaitu makna denotasi (makna sebenarnya) yang dapat dilihat dari permasalahan Bu Prani di media sosial, makna konotasi (makna tidak sebenarnya) dilihat dari bagaimana Bu Prani dan keluarganya menyelesaikan masalah mereka dan memilih jalan hidupnya, dan mitos (suatu hal yang dipercaya dan berkembang di masyarakat) seperti kekeluargaan Bu Prani yang terguncang hebat namun kembali utuh dan saling menguatkan satu sama lain, dan *cancle culture* yang terkandung dalam film “Budi Pekerti”.

Kata Kunci : Film Budi Pekerti; *Cancle Culture* ; Media Sosial

Abstract

Amanda Zahrani Singkoh (44200653), Analysis Of *Cancle Culture* In The Film “Budi Pekerti” By Wregas Bhanuteja

The film “Budi Pekerti” is a film that raises social and family issues, this Budi Pekerti film is very full of moral messages that want to be conveyed. This film shows the reality of social media which can be friends and can be the biggest enemy for life, besides that this film also shows how easily netizens are affected by issues that cannot be ascertained. The purpose of this study is to find out the analysis of *cancel culture* in the film “Budi Pekerti” by Wregas Bhanuteja Want to describe the detailed explanation of *cancel culture* in the film “Budi Pekerti”. In this study, the researcher used the Roland Barthes semiotic research method with a descriptive qualitative approach. This descriptive qualitative research utilizes data collection techniques in the form of writing, words or orals from people or observed behaviors. The results of this research are the meaning of denotation (true meaning) that can be seen from Mrs. Prani's problems on social media, the meaning of connotation (untrue meaning) seen from how Mrs. Prani and her family solve their problems and choose their way of life, and myths (something that is believed and developed in society) such as Mrs. Prani's family which was violently shaken but returned intact and strengthened each other, and *cancle culture* contained in the film “Budi Pekerti”.

Keywords: Budi Pekerti Film; *Cancle Culture* ; Social media

1. Pendahuluan

Secara umum, komunikasi merupakan suatu bentuk kegiatan manusia untuk saling memahami dan mengerti suatu pesan yang disampaikan seseorang (komunikator) kepada lawan bicaranya (komunikan). Komunikasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses pengoperan pesan dari individu kepada individu lain, dari individu ke suatu kelompok kecil (small group) maupun kelompok besar (large group) (Oktarina & Yudi, 2017).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan bagian yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pada era globalisasi saat ini, media komunikasi semakin berkembang pesat. Dilihat dari semakin

mudahnya manusia berkomunikasi satu sama lain, contohnya lewat smartphone yang di dalamnya terdapat beragam media sosial seperti YouTube, Instagram, X (Twitter), atau TikTok yang memudahkan kita untuk terus terhubung ke dunia luar tanpa mengenal jarak. Kita dapat membagikan dan melihat aktivitas, berita, atau isu-isu terkini secara tulisan, foto maupun video yang dapat dibagikan saat itu juga secara real time.

Cancel culture dapat didefinisikan sebagai budaya dimana individu atau kelompok menolak, mengabaikan, atau memboikot seseorang atau sesuatu karena alasan tertentu (Juniman, 2023). Cancel culture merupakan upaya masyarakat untuk menolak atau menghindari seseorang karena tindakan atau perkataannya. Biasanya, individu yang menjadi target cancel culture telah melakukan sesuatu yang dianggap buruk, seperti kasus kekerasan seksual atau komentar yang bersifat rasial. Konsekuensi yang didapatkan orang tersebut bisa berupa kehilangan kepercayaan masyarakat, dianggap rendah, bahkan bisa kehilangan pekerjaannya (Athallah, 2020).

Fenomena cancel culture kini semakin marak terutama di sosial media dan hal tersebut menjadi sebuah ketakutan bagi para tokoh publik, organisasi, perusahaan termasuk bagi masyarakat biasa, karena kapan dan dimana saja orang dapat dengan mudah mengakses berita maupun isu yang sudah dapat dipastikan kebenarannya maupun yang masih belum jelas kebenarannya. Hal tersebut membuat Wregas Bhanuteja yang pernah sukses dengan film *Penyalin Cahaya* (2021) yang mengangkat isu pelecehan seksual. Kembali membuat sebuah film yang kental akan kritik sosial yang sangat dekat dengan kehidupan Masyarakat yaitu, cancel culture.

Film “Budi Pekerti” merupakan film yang mengangkat isu sosial dan keluarga, film Budi Pekerti ini sangat sarat akan pesan moral yang ingin disampaikan. “Pesan moral adalah suatu gagasan atau gambaran mengenai baik atau buruknya perilaku dan perbuatan yang ingin disampaikan kepada penonton oleh pembuat film” (Illahi, 2021). Dalam film ini cancel culture menjadi isu yang terlihat sangat dekat dan dengan mudahnya seseorang dapat terkena cancel culture ini hanya karena sebuah kesalahpahaman dari video singkat yang tersebar di media sosial, dan hal itu menimbulkan dampak yang sangat besar bagi kehidupan orang tersebut.

Film Budi Pekerti mengajarkan mengenai pentingnya mempertahankan nilai-nilai moral ditengah arus informasi dan interaksi digital yang terus mengalir. Dalam era di mana batasan antara dunia nyata dan dunia digital semakin kabur, film ini menjadi refleksi mengenai karakter yang diuji dan dibentuk melalui penggunaan teknologi (Dwiwasa & Sihotang, 2024). Film ini memperlihatkan realitas dari media sosial yang dapat menjadi teman dan dapat menjadi musuh terbesar bagi kehidupan, selain itu film ini juga menunjukkan bagaimana dengan mudahnya warganet terpengaruh terhadap isu yang belum dapat dipastikan kebenarannya.

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang saling terhubung satu sama lain, dan komunikasi merupakan penghubung antara manusia dengan manusia lain atau dengan kelompok. Komunikasi kini tidak hanya melalui lisan, karena perkembangan teknologi informasi komunikasi pun berkembang dengan adanya alat komunikasi dan sosial media. Pengguna sosial media saat ini sudah tidak dapat dibendung, hingga menimbulkan berbagai dampak positif dan negatif. Salah satu dampak dari penggunaan media sosial adalah boikot masal atau cancel culture. Cancel culture ini tidak hanya terjadi di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, Korea dan beberapa negara lainnya, namun juga terjadi di Indonesia. Kamus Merriam-Wabster mendefinisikan cancel culture sebagai praktik atau kecenderungan untuk melakukan pembatalan massal untuk mengungkapkan ketidaksetujuan dan memberikan tekanan sosial pada individu atau organisasi melalui platform media sosial (Norris, 2021). Dari beberapa pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa cancel culture merupakan suatu fenomena yang ada dan berkembang lewat sosial media. Fenomena ini merupakan bentuk penolakan atau pemboikotan individu ataupun kelompok yang dianggap melanggar norma, moral, dan nilai sosial sehingga tidak dapat diterima dimasyarakat. Umumnya norma, moral, dan nilai sosial ini tidak tertulis, namun menjadi suatu tolak ukur dalam berinteraksi dan berkomunikasi di sosial media.

Film merupakan, selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Javadalasta mengatakan bahwa film merupakan rangkaian dari gambar yang bergerak dan membentuk suatu cerita yang dikenal dengan movie atau video (Alfathoni & Manesah, 2020). Film mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi, membentuk, dan juga merangsang pikiran. Di era digital yang terus berkembang, film tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai moral dan mendidik karakter (Alfathoni & Manesah, 2020). Menurut Pratista film dibagi menjadi dua unsur pembentuk yaitu, unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain agar membentuk sebuah film. Unsur naratif merupakan bahan atau materi yang akan diolah, sementara unsur sinematik merupakan cara atau gaya untuk mengolahnya.

2. Metode

Desain penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian semiotika Roland Barthes dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif ini memanfaatkan teknik pengumpulan data yang berupa tulisan, kata atau lisan dari orang ataupun tingkah laku yang diamati. Penelitian kualitatif bersifat umum dan pada dasarnya digunakan dalam dunia ilmu sosial dan humaniora, tetapi juga dalam lingkungan penelitian mikro. Terutama mengacu pada pola dan perilaku manusia (behavior), dan apa yang ada di balik perilaku yang biasanya sulit diukur dengan angka (Harahap, 2020).

Menurut Kusuma, Penelitian deskriptif merupakan upaya untuk mengeksplorasi potongan-potongan suatu permasalahan dengan cara mendeskripsikan peristiwa berdasarkan fakta dan bukti yang ada. Penelitian ini bersifat deskriptif karena hanya mendeskripsikan makna denotatif dan konotatif dari setiap simbol yang ada serta menjelaskan mitos dan ideologi yang terkandung di dalamnya (AKBAR, 2022).

Melalui analisis semiotika, peneliti akan membedah makna-makna yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut dan bagaimana simbol-simbol dalam film memiliki kontribusi pada cancel culture. Penggunaan semiotika Roland Barthes dianggap sesuai untuk memahami dan memaknai film Budi Pekerti yang mengandung simbol baik secara denotasi, konotasi maupun mitos.

Penelitian ini merupakan penelitian semiotika, maka dari itu lokasi pada penelitian ini tidak menggunakan penelitian lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data, dimana film Budi Pekerti diunduh atau diakses untuk dianalisis oleh peneliti. Kegiatan tersebut dilakukan selama bulan April 2024 sampai dengan bulan Juni 2024. Unit analisis pada penelitian ini berupa scene yang mengandung tanda-tanda cancel culture dalam film Budi Pekerti. Mengkaji narasi visual dan verbal, simbolis, tanda-tanda cancel culture yang digunakan dalam Budi Pekerti yang mencakup narasi, karakter, dialog, serta elemen-elemen lain dalam film Budi Pekerti. Menggunakan teknik pengumpulan data secara observasi dan dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Film budi pekerti merupakan film garapan Wregas Bhanuteja yang merupakan sutradara dan peneliti skenario asal Jogja, dikutip dari laman resmi Institut Kesenian Jakarta (IKJ) Raphael Wregas Bhanuteja, merupakan alumni Fakultas Film dan Televisi IKJ yang berhasil meraih piala citra dalam FFI 2021, lewat film panjang Penyalin Cahaya yang bertujuan untuk membangun spirit dan kekuatan agar publik tergerak untuk mengatasi isu darurat mengenai kekerasan dan pelecehan seksual. Hal ini sejalan dengan dimunculkannya permendikbud Nomor 30/2021 mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan dan perguruan tinggi (Institut Kesenian Jakarta, 2024).

Film ini berlatar belakang di daerah Yogyakarta, yang menceritakan tentang Bu Prani seorang guru BK SMP terlibat perselisihan dengan pengunjung pasar. Kejadian tersebut sayangnya berhasil direkam dan disebarakan disosial media. Sikap Bu Prani dinilai tidak mencerminkan sikap seorang guru, ia mendapat kecaman dan banyak komentar negatif oleh netizen. Hal tersebut menjadi awal masalah dari berbagai masalah lain, Bu Prani dan keluarga sampai terkena cancel culture dari netizen yang berdampak pada lingkungan sosial, pekerjaan, hingga kesehatan mental.

Cancel culture sendiri merupakan sebuah istilah yang merujuk pada praktik di mana individu ataupun kelompok sosial menarik dukungan, baik secara publik maupun pribadi, terhadap seseorang yang telah melakukan sesuatu yang dianggap tidak pantas atau menyinggung. Konsep ini sering terwujud dalam bentuk boikot, kritik masal di media sosial, ataupun penolakan untuk terlibat dalam suatu karya atau produk yang dihasilkan oleh individu tersebut.

Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanda-tanda cancel culture yang ada pada film Budi Pekerti. Seperti yang sudah dijabarkan pada bagian kerangka teoritis sebelumnya, peneliti akan menggunakan analisis Roland Barthes. Dalam proses penelitian ini, akan diawali dengan menghubungkan adegan pada beberapa potongan scene yang ada pada film Budi Pekerti. Peneliti akan menjabarkan makna denotasi, konotasi, dan mitos terhadap beberapa adegan yang merepresentasikan cancel culture dan penyebab cancel culture itu terjadi di film Budi Pekerti, seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Table 1. Scane 1 film "Budi Pekerti"

Penanda	Petanda
	Laki-laki berkemeja hitam bertanya: “Mbaknya urutan berapa?”

 Scene 10:31	Perempuan itu menjawab: “40 mas, kenapa?” Laki-laki: “Mbak, saya bisa titip pesanan saya, kaga? Saya pesan 20 putu, dan nanti uangnya nanti sekalian saya titipin. Soalnya saya buru-buru mau ke bandara. Gapapa ya?” Perempuan: “iya mas”
 Scene 11:02	Pria pesepeda yang baru saja datang menghampiri pelanggan putu lain Sambil berbisik. Pria pesepeda itu berkata, “Bre, bre, bre, sekarang ya? Gue nitip kali 50, bisa kali”. Sambil berjalan bersamaan, saat sampai di depan penjual putu, Bu Prani menegur pria tersebut. Bu Prani: "<i>Nuwun sewu</i>, permisi Pak, Bapak itu kalau sudah dapat nomor antrean tolong dipatuhi, Pak. Kalau Bapak nitip-nitip seperti ini, nanti yang belakangan tidak kebagian putu." Bapak bersepeda: "Loh, santai dong, Bu. Orang saya lagi ngomong sama saudara saya kok." Bu Prani: "Bapak jangan mengada-ngada. Saya lihat dengan mata kepala saya sendiri, loh. Bapak datang 15 menit yang lalu, toh? Sementara Mas ini (menunjuk pria di sebelah bapak itu) sudah datang sebelum saya." Dan dari situlah percekcoakan dimulai
 Scene 13:04	Terlihat Bu Prani pergi dengan marah dan sengaja menabrak bahu bapak-bapak berbaju hitam, yang menggunakan helm untuk pesepeda. Sambil berjalan pergi, bu prani membenarkan skipping ditangannya dengan cara mengibaskannya dan sambil mengucapkan kata “<i>Ah suwi</i>” dalam bahasa Jawa yang jika diartikan ke bahasa Indonesia menjadi “Ah lama”. Tanpa disadari ternyata ucapan itu menjadi kesalah pahaman, di masyarakat. Karena perkataan Bu Prani yang mirip dengan kata umpatan “<i>Asuuu</i>” (Anjing).
Denotasi	
Bu Prani melihat beberapa oknum, yang dengan sengaja melakukan kecurangan dengan cara menitipkan pesanan kepada orang dengan nomer antrian yang lebih dahulu. Bu Prani menegur salah satu oknum tersebut dengan memberitahu agar tidak menyerobot antrian. Hal tersebut memancing keributan dan terjadilah cekcok keributan tersebut ternyata direkam oleh orang-orang disekitar tempat kejadian itu. Dan kata-kata Bu Prani yang tidak saja terlontar membuat kesalah pahaman dan menjadi viral di media sosial.	
Konotasi	
Dikenal sebagai sosok yang tegas dan berintegritas, Ibu Prani mendapati beberapa orang yang sengaja mengakali sistem antrean dengan memberikan penawaran kepada orang yang sudah memiliki nomor antrean lebih dulu. Tanpa ragu, Ibu Prani pun menegur salah satunya dan mengingatkannya untuk tidak menyerobot antrean dan menghargai hak orang lain. Namun, teguran tersebut justru membuat suasana menjadi tegang dan berujung pada	

pertengkaran di penjual putu. Tanpa sepengetahuannya, kejadian tersebut terekam oleh beberapa orang di sekitar. Ucapan Ibu Prani “*ah suwi*” yang dikatakan dengan cepat dan penuh amarah tersebut akhirnya menimbulkan salah paham karena banyak orang yang mengira Ibu Prani sedang mengumpat ke penjual putu dengan berkata “*Asu*” dan rekaman kejadian tersebut pun menjadi viral di media sosial hingga memicu berbagai reaksi dan perdebatan di kalangan netizen.

Mitos

Ibu Prani dianggap sebagai pembuat onar dan pembuat masalah. Padahal, Ibu Prani hanya ingin menegakkan aturan dan keadilan dalam antrean. Kejadian tersebut disalahpahami oleh banyak orang yang melihat rekaman video viral tersebut tanpa mengetahui kejadian sebenarnya, sehingga menimbulkan citra yang salah tentang Ibu Prani di benak masyarakat.

Film Budi Pekerti merupakan film panjang garapan sutradara muda kenamaan Indonesia, yaitu Wregas Bhanuteja. Seperti judulnya, film ini mengisahkan tentang sikap-sikap Budi Pekerti yang dibuat menjadi film drama keluarga yang dekat sekali dengan masyarakat. Selain membahas budi pekerti, film ini juga menggambarkan tentang bagaimana cancel culture juga dapat terjadi kepada orang-orang kecil yang tadinya mereka bukan siapa-siapa dan tidak banyak dikenal sebagai siapa-siapa. Film ini mengisahkan tentang cancel culture yang sangat berdampak ke kehidupan bermasyarakat.

Didalam film ini terdapat dampak mengenai cancel culture yang terjadi karena semakin berkembangnya media sosial, dampak tersebut antara lain, kehilangan pekerjaan, dikucilkan, dikecam, dan disudutkan. Bermula dari hal kecil yang berdampak ke banyak hal besar seperti reputasi sebagai guru. Film ini merupakan film yang tidak menggunakan banyak dialog, namun rasa emosional yang terdapat dalam film nya dapat tersampaikan dengan baik. Dimulai dari warna kuning sebagai warna yang ikonik karena memiliki makna tersendiri menurut Wregas, warna tersebut diambil dari sampul buku pelajaran Pendidikan Moral Pancasilanya.

Berikut merupakan pembahasan film Budi Pekerti menurut hasil temuan peneliti, Film ini berlatar belakang di daerah Yogyakarta pada masa pandemi Covid-19 orang-orang harus tetap memakai masker dan menjaga jarak. Dampak dari pandemi ini berimbas ke banyak hal, dan yang terbesarnya adalah sosial media. Orang lebih banyak berkegiatan lewat sosial media dibanding bertemu langsung. Hal ini membuat informasi dari berbagai pelosok dunia dapat tersampaikan lebih mudah. Terlebih semakin banyak aplikasi sosial media yang merangkum berita tidak sampai 30 menit

4. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa bahwa film “Budi Pekerti” garapan Wregas Bhanuteja, yang merupakan film bergenre drama, yang berlatar belakang di Yogyakarta dan menggunakan logat dan aksen jawa membuat film ini kental akan budaya dari daerah tersebut dan film ini juga menceritakan tentang masa peralihan pandemi, dimana orang masih banyak berkegiatan dengan mobile dibanding bertemu langsung.

Isi dari film Budi Pekerti ini menonjolkan isu cancel culture terhadap seorang guru BK bernama Prani Siswoyo. Cancel culture ini berdampak tidak hanya kepada Bu Prani, namun juga kepada keluarganya. Mereka disudutkan, di olok-olok, dikecam oleh para warganet. Film ini menyajikan tontonan yang terasa dekat dengan masyarakat karena isu-isu yang diangkat merupakan permasalahan yang nyata dan seringkali terjadi. Film ini juga memberikan pandangan baru, akan posisi seseorang yang dianggap menjadi pelaku penyimpangan sosial, yang dinilai salah oleh masyarakat. Film ini menyertakan konflik keluarga, yang pada akhirnya memberikan kesan yang hangat meskipun masing-masing anggota keluarga harus menghadapi keputusan yang berat.

Adapun saran yang ingin disampaikan oleh peneliti yaitu, Film ini merupakan film dengan pemaknaan yang mendalam, bisa dinikmati oleh setiap kalangan karena film ini sangat menggambarkan kehidupan dimasa pandemi. Film ini sangat banyak memberikan pesan moral yang mendorong masyarakat agar lebih bijak dalam menggunakan media sosial, baik mengirimkan berita ataupun menerima berita. Baiknya berita yang ingin disampaikan di amati terlebih dahulu dan dicari kebenarannya begitu juga dengan berita yang diterima. Jangan sampai salah menilai orang, atau bahkan sampai salah target cancel culture atau boikot. Karena hal tersebut dapat berdampak besar bagi individu, kelompok, maupun instansi. Cancel culture dapat menjadi hal baik jika tepat sasaran, dan bisa menjadi bumerang jika salah sasaran. Jadilah masyarakat yang cerdas dalam bersosial media.

Peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat menambah referensi bagi penelitian serupa mengenai semiotika Roland Barthes bagi peneliti ataupun pihak terkait, dan bagi sineas perfilman, diharapkan film ini menjadi contoh film yang dapat dijadikan referensi film-film berkualitas karya anak bangsa selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

- AKBAR, H. . (2022). Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Quarantine Tales. *Jurnal Manajemen Bisnis (JMB)*, 34(1), 47–54. <http://ejournal.stieibbi.ac.id/index.php/jmb>
- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film* (1st ed.). Deepublish. https://books.google.co.id/books?id=_G4PEAAQBAJ&lpg=PP1&ots=eIMXEQpgry&dq=info%3AaJq9J7GawYUJ%3A&scholar.google.com%2F&lr&hl=id&pg=PA2#v=onepage&q&f=false
- Athallah, R. A. (2020). *Kecewakan Daku, Kau Ku-Cancel*. Remotivi. <https://www.remotivi.or.id/headline/konsep-dan-isu/574>
- Dwiwasa, B. P., & Sihotang, H. (2024). Film “Budi Pekerti”: Inspirasi Pendidikan Karakter Melalui Ruang Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 809–822.
- Harahap, N. (2020). Penelitian Kualitatif. In H. Sazali (Ed.), *Analytical Biochemistry* (Vol. 1). Wal ashri Publishing. [http://repository.uinsu.ac.id/9105/1/BUKU METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF DR. NURSAPIA HARAHAP, M.HUM.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/9105/1/BUKU%20METODOLOGI%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DR.%20NURSAPIA%20HARAHAP,%20M.HUM.pdf)
- Illahi, R. (2021). *Pesan Moral Dalam Film Menolak Diam*. 1–30.
- Institut Kesenian Jakarta. (2024). *Wregas Bhanuteja*. Institut Kesenian Jakarta. <https://ikj.ac.id/alumni/wregas-bhanuteja/>
- Juniman, P. T. (2023). Analisis Kritis Fenomena Cancel Culture dan Ancaman terhadap Kebebasan Berekspresi. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 18(1), 1–14. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v18i1.2451>
- Norris, P. (2021). Cancel Culture: Myth or Reality? *Political Studies*, July 2021. <https://doi.org/10.1177/00323217211037023>
- Oktarina, Y., & Yudi, A. (2017). *Komunikasi Dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Y. wiguno Sanyoto (ed.); 1st ed.). Deepublish.
-